

Implementasi Pelatihan Kemasan Makanan Inovatif bagi Komunitas Minggu Pahing di Padukuhan Wota Wati

Zia Zalzilah Mazfufah^{1*}, Puji Yanti Fauziah²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: ziazalzilah.2021@student.uny.ac.id.

Abstrak

Perkembangan zaman menyebabkan produk UMKM terus mengalami persaingan yang ketat, sehingga memerlukan inovasi pada variasi produk dan kemasan agar dapat meningkatkan nilai jual produk. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan dan kemampuan tambahan bagi pengelola produk dalam bentuk pelatihan. Tujuan dari dilaksanakannya pemberdayaan ini adalah sebagai pemecahan permasalahan isu tersebut, yaitu untuk memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan tentang cara pengemasan produk keripik singkong yang lebih inovatif bagi komunitas Minggu Pahing di Padukuhan Wota Wati. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah participatory learning and action. Pemberdayaan ini mendapatkan hasil bahwa: (1) Pelatihan kemasan makanan inovatif yang dilaksanakan dengan model partisipatif dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan tentang cara pengemasan produk keripik singkong yang lebih inovatif; (2) Tahapan pelatihan terdiri dari 4 tahapan, yaitu: Training need assessment, planning, action and observing, evaluation.

Keyword: Inovasi; Pelatihan; UMKM.

Abstract

The globalization and the industry revolution 4.0 are caused the small and medium enterprise has extreme competition in the society, therefore they need the packaging product innovation to increase the value of the product. To realize the innovation, they need new skills and knowledges about the new packaging. The skills and the knowledges can delivered to them with some training. The purpose of the training is to solving the problems with giving them awareness, knowledges, and skills how to make the new packaging that can increase the value of the small and medium enterprise product from Minggu Pahing Community in Wota Wati. The method that used is participatory learning and action. From the empowerment got the result that consisting of: (1) The innovation packaging training that implemented with participation model can give the awareness, knowledges, and skills about how to do and how to make the new packaging, (2) The stages of the training are containing of: training need assessment, planning, action and observing, evaluation.

Keywords: Innovation; UMKM; Training.

How to Cite: Mazfufah, Z.Z. & Fauziah, P. Y. et al. (2023). Implementasi Pelatihan Kemasan Makanan Inovatif bagi Komunitas Minggu Pahing di Padukuhan Wota Wati. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 200-204.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Komunitas merupakan sebuah unit di masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang saling peduli antara satu dengan yang lainnya dan tempat terjadinya sebuah relasi dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan yang dilator belakanginya oleh kesamaan hobi atau values (Herwaman & Rahmawati, 2012; Swardi & Syarifuddin, 2015). Berlandaskan pengertian tersebut, maka komunitas memiliki peran penting di dalam suatu lingkungan masyarakat untuk menciptakan pendapatan dan meningkatkan eksistensi dari suatu lingkungan atau wilayah. Komunitas sebagai pengelola UMKM dalam hal ini berperan dalam peningkatan perekonomian masyarakat di suatu wilayah (Mashuri & Taufiq, 2021; Putra, 2016).

Salah satu cara suatu wilayah memajukan perekonomiannya adalah melalui kegiatan produksi UMKM yang biasanya diolah dan dilaksanakan oleh sebuah komunitas, seperti ibu-ibu PKK, Karang

Taruna, atau komunitas di suatu daerah lainnya. UMKM yang ditawarkan biasanya berbentuk kerajinan khas, ataupun makanan khas daerah sekitar yang diolah sendiri oleh daerah tersebut sehingga dapat menarik perhatian orang-orang yang berasal dari luar daerah ketika berkunjung.

Tetapi dewasa ini seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, produk UMKM jarang diminati oleh masyarakat karena beberapa diantaranya dianggap terlalu tertinggal zaman terutama dari segi kemasan. Hal tersebut menuntut komunitas di suatu daerah tertentu untuk melakukan inovasi produk UMKM, terutama dalam bentuk kemasan agar dapat menarik perhatian masyarakat.

Sayangnya, masih banyak dari komunitas di wilayah tertentu yang belum sadar, bahkan belum paham bagaimana cara mengembangkan produk UMKM di wilayah mereka dari segi kemasan agar terlihat lebih kekinian dan lebih menjual. Rendahnya keterampilan dan kesadaran komunitas tersebut didukung oleh beberapa faktor seperti berikut (sebutkan faktornya). Dari faktor tersebut, faktor pendukung yang paling dominan adalah faktor minimnya pengetahuan dari komunitas di suatu wilayah terkait dengan inovasi kemasan.

Seperti halnya kasus yang dialami oleh komunitas Minggu Pahing di Desa Wota Wati, Kabupaten Gunung Kidul. Desa Wota Wati sebenarnya memiliki potensi untuk pengembangan UMKM berupa olahan keripik singkong yang dapat menjadi pendapatan desa dan menunjang kemajuan desa tersebut jika ingin dijadikan desa wisata. Tetapi sayangnya, menurut observasi produk UMKM tersebut masih terlihat sangat konvensional dari segi pengemasan sehingga kurang menarik minat masyarakat. Begitupun halnya faktor lain yang didukung dari warga sekitar masih belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan keripik tersebut menjadi produk UMKM kekinian yang lebih menjual dari segi kemasan.

Pendidikan luar sekolah sesuai fungsinya yaitu sebagai pelengkap atau supplement yang memberikan tambahan materi pendidikan seperti skill atau keterampilan pengemasan produk yang lebih inovatif tentu memiliki peran yang tepat di tengah-tengah permasalahan tersebut untuk dapat memberikan pelatihan terkait pengemasan yang inovatif untuk memajukan produk UMKM di Desa Wota-Wati (Shaleh, 2020). Pelatihan yang akan diberikan akan berbasiskan kebutuhan masyarakat (komunitas minggu pahing) atau biasa disebut dengan pelatihan partisipatif. Pelatihan partisipatif merupakan sebuah pelatihan yang pelaksanaannya melibatkan partisipasi atau keikutsertaan dari para peserta pelatihan (Kartika, 2012). Pelatihan partisipatif menurut Freire (2008) terdiri atas lima tahapan yaitu: (1) Penjajagan, (2) Pengkajian potensi dan penetapan prioritas permasalahan, (3) Perencanaan kegiatan, (4) Pemantauan kegiatan, (5) Evaluasi kegiatan.

Lebih spesifiknya dalam pemberdayaan metode tersebut dapat disebut dengan Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Darmawan et al (2020) dengan judul penelitian Participatory Learning and Action untuk menumbuhkan Quality Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang pendekatan participatory learning and action. participatory learning and action mendapatkan hasil bahwa pelatihan yang dilaksanakan melalui pendekatan participatory learning and action dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan potensi diri dan lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara aktif selama proses pemberdayaan ke arah yang lebih baik dan positif.

Diharapkan dengan dilaksanakannya pelatihan kemasan inovatif yang berbasis partisipatif bagi komunitas minggu pahing di Padukuhan Wota-Wati kabupaten gunung kidul dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan tentang cara pengemasan produk keripik singkong yang lebih inovatif bagi komunitas minggu pahing di desa wota wati sehingga dapat meningkatkan daya jual produk UMKM.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah *participatory learning and action*. Pemilihan metode *participatory learning action research* didasari pada subjek dan urgensi dari permasalahan yang ada. Menurut pengertiannya *participatory learning and action* adalah sebuah pemberdayaan yang sangat cocok dilaksanakan langsung melalui interaksi dengan masyarakat atau dengan suatu komunitas dengan hasil yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. *Participatory action research* juga dinilai sebagai suatu strategi yang dapat memecahkan permasalahan dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya yang memadukan unsur inovasi. Pada *participatory learning and action* sebuah pemberdayaan masyarakat juga dapat lebih melibatkan masyarakat secara penuh baik dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi sebagai sasaran pemberdayaan utama. Dengan penggunaan metode pendekatan *participatory learning and action* ini juga, diharapkan masyarakat sebagai subjek utama pemberdayaan dapat menggali berbagai potensi dalam diri dan lingkungannya sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup ke arah yang lebih baik dan lebih layak.

Agar pelaksanaan pemberdayaan lebih sistematis dan terarah maka digunakan beberapa tahapan yang diadaptasi dari metode *action research* menurut Kemmis dan Mc. Taggart yaitu: (1) *Planning*, (2) *Implementation*, (3) *Observation*, (4) *Reflection*. Pada tahap *planning* peneliti membuat perencanaan berdasarkan data *training need assessment* lapangan yang sudah peneliti dapatkan, kemudian peneliti diskusikan dengan

kelompok minggu pahing terkait teknis dan output yang diinginkan kelompok minggu pahing sebagai sasaran dan subjek penelitian. Kemudian pada tahap *acting and observing* peneliti menimplementasikan pelatihan dengan acuan perencanaan yang dibuat sebelumnya, serta mengamati proses pelaksanaan pelatihan dengan melihat respon subjek penelitian terhadap pelatihan yang dilaksanakan. Terakhir adalah tahap *reflecting*, pada tahap ini peneliti bersama-sama dengan masyarakat merefleksikan pelatihan yang sudah dilakukan untuk kemudian dirumuskan dan dilaksanakan pendampingan lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Action and Observating (Pelaksanaan dan Observasi)

Pada tahap pelaksanaan, setelah melakukan TNA (*Training Need Assessment*) terlebih dahulu pada minggu sebelumnya, peneliti kembali melakukan musyawarah dengan para ketua RT, perwakilan Ibu-Ibu desa, dan Pak Roby selaku kepala dukuh. Awalnya, setelah melaksanakan TNA pada minggu sebelumnya penelitian telah merumuskan target atau sasaran pelatihan yaitu perwakilan Ibu-Ibu dari setiap RT di Padukuhan Wota Wati. Tetapi ternyata pada tanggal 23 September 2022 pukul 19.00, hasil musyawarah dengan beberapa pertimbangan yang dilakukan dengan para ketua RT, perwakilan Ibu-Ibu setiap RT, dan Pak Roby diputuskan bahwa sasaran pelatihan diubah menjadi Ibu-Ibu di kelompok Minggu Pahing. Keputusan tersebut diambil karena Ibu-Ibu perwakilan pada setiap RT merasa belum sanggup dan takut tidak konsisten dalam menjalankan produksi kripik sebagai UMKM di Padukuhan Wota Wati. Mengingat pelatihan yang akan dilaksanakan bersifat partisipatif, maka sasaranpun difiksasi menjadi Ibu-Ibu kelompok Minggu Pahing. Berikut adalah detail pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilakukan:

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Pemberdayaan

No	Kegiatan	Metode	Hari	Kegiatan	Keterangan
1	Musyawarah bersama kelompok minggu pahing dan beberapa ketua RT terkait kesepakatan pengelolaan kripik singkong	Diskusi	23 September 2022	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak mahasiswa didampingi dengan kepala dukuh Wota Wati mendiskusikan terkait kebutuhan dan keinginan masyarakat desa wota wati untuk pengelolaan kripik singkong. 2. Pihak mahasiswa didampingi oleh kepala dukuh wota wati menyampaikan jadwal dan teknis pelatihan yang sudah disusun bagi kelompok minggu pahing.
2	Pelaksanaan pelatihan kemasan inovatif dan desain merk	Ceramah, simulasi, praktik.	24 September 2022	Pembuka	Sambutan dan doa oleh kepala dukuh.
				Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian informasi atau pengantar oleh mahasiswi UNY tentang pentingnya inovasi kemasan pada produk. 2. Simulasi pengemasan produk. 3. Praktik pengemasan produk oleh peserta
				Sesi Tanya jawab	Sembari mengemas dan membuat kerupuk ibu-ibu kelompok minggu pahing dipersilahkan untuk bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa magister UNY selaku tutor terkait dengan pengemasan.
4	Evaluasi dan Refleksi	Diskusi	25 September 2022	-	Pelaksana pelatihan bersama kepala dukuh mendiskusikan mengenai harga produk yang akan dijual dan kegiatan pendampingan lanjutan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, serta membahas kekurangan yang terjadi selama pelatihan

Secara lebih rincinya kegiatan pelatihan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan pembuka

Kegiatan pelatihan dimulai dengan sambutan dan doa oleh kepala dukuh yakni Pak Roby. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pendahuluan maksud serta tujuan peneliti bersama penyelenggara melakukan pelatihan kemasan makanan inovatif di Padukuhan Wota Wati yang kemudian diperjelas kembali oleh kepala dukuh.

Kegiatan Inti

Setelah penyampaian sambutan dan pendahuluan oleh kepala dukuh dan panitia pelaksanaan, kegiatan selanjutnya adalah pembagian Ibu-Ibu anggota kelompok Minggu Pahing yang berjumlah 30 orang menjadi 4 kelompok kecil. Masing-masing kelompok beranggotakan 7 sampai 8 orang yang didampingi oleh satu mahasiswi sebagai tutor. Kemudian, setelah kelompok ditentukan masing-masing mahasiswi sebagai tutor membagikan kripik dan sarana untuk menunjang kegiatan praktik pelatihan pengelolaan kripik singkong dan pengemasan inovatif kripik singkong. Kegiatan inti pelatihan diawali dengan simulasi pengolahan kripik inovatif oleh mahasiswi. Pengolahan inovatif yang dimaksud adalah dengan memberikan bumbu tambahan pada kripik dan menimbanginya sesuai dengan ukuran kemasan yang baru. Kemudian setelah itu simulasi pengemasan kripik pada kemasan inovatif dan penempelan sticker. Setelah simulasi dicontohkan oleh mahasiswi sebagai tutor, barulah Ibu-Ibu pada masing-masing kelompok kecil mempraktikkannya didampingi oleh mahasiswi.

Kegiatan inti dari pelaksanaan pelatihan ini berjalan secara santai dan tidak terlalu dibuat kaku. Pada saat pengolahan dan pengemasan kripik mahasiswi dan peserta pelatihan sembari mengobrol tentang hal-hal terkait keinginan masyarakat desa kedepannya serta beberapa peserta ada yang mengajukan usulan-usulan terkait produk UMKM kedepannya. Tetapi tak jarang juga terdapat peserta pelatihan yang kurang aktif dalam kegiatan inti. Hal tersebut dikarenakan setelah peserta mengetahui modal yang dibutuhkan, peserta merasa modal yang dikeluarkan terlalu mahal, kemudian mereka merasa pesimis bahwa kripiknya tidak akan terjual laku. Tetapi mahasiswi sebagai tutor mencoba untuk meyakinkan dan menjelaskan kembali tentang target market dan juga keuntungan yang akan didapat oleh desa jika kripik produk UMKM Padukuhan Wota Wati akan lebih besar dibandingkan sebelum diinovasi.

Beberapa warga sudah paham dan setuju akan hal itu, tetapi beberapa orang masih belum paham. Ketidakhahaman peserta pelatihan dengan penjelasan mahasiswa disebabkan karena kendala bahasa, karena beberapa mahasiswi sebagai tutor tidak fasih dalam berbahasa Jawa. Tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan penjelasan dan diskusi ulang yang dipimpin oleh kepala dukuh menjelang akhir kegiatan pelatihan.

Produk kripik UMKM yang dihasilkan pada pelatihan pertama mencapai 100 pcs kemasan kecil. Sebagian dari kripik tersebut akan dijual secara online dengan pelatihan dan pendampingan lanjutan marketing online, sebagian ada yang dititipkan kepada mahasiswi sebagai tutor dan penyelenggara pelatihan untuk dibantu dipasarkan di daerah kampus dan kota Yogya.

Kegiatan Penutup

Setelah praktik pengolahan kripik dan pengemasan selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Kegiatan penutup pertama yaitu dengan membahas harga untuk masing-masing kemasan perpieces. Dilanjutkan dengan diskusi dengan peserta pelatihan yang masih menentang dan belum paham mengenai tujuan dan keuntungan yang akan didapatkan jika produk UMKM kripik dibuat atau diinovasi menjadi lebih kekinian. Diskusi tersebut dipimpin oleh kepala dukuh sebagai perantara antara panitia pelatihan dan peserta agar berlangsung dengan kondusif, mengingat kendala bahasa yang dimiliki oleh mahasiswi. Hasil dari diskusi yang dilakukan, beberapa peserta pelatihan yang masih pesimis dan kurang setuju dengan inovasi produk kripik UMKM bermuara pada solusi bahwa peserta menginginkan bukti penjualan terlebih dahulu. Jika dalam seminggu penjualan memenuhi target, maka kesepakatannya pelatihan dan pendampingan lanjutan akan dilaksanakan. Tetapi jika tidak, maka akan ada pelatihan ulang tanpa inovasi dan lebih meminimalisir dana dan dilaksanakan sesuai keinginan beberapa kubu yang tidak setuju dengan adanya inovasi.

Setelah menemukan titik tengah dari permasalahan tersebut, diskusi dilanjutkan dengan sistem pemasaran dan target market pada percobaan pemasaran pertama. Hasil dari diskusi yang didapatkan yaitu target market dari produk inovasi kripik UMKM adalah masyarakat umum yang berasal dari luar Padukuhan Wota-Wati, dan dari luar kota. Untuk mendukung strategi pemasaran dan target market tersebut maka direncanakan akan dilakukan pendampingan lanjutan berupa pelatihan media sosial dan market online.

Evaluasi and Reflection (Evaluasi dan Refleksi)

Hasil dan Ketercapaian

Hasil dan ketercapaian yang didapatkan selama pelatihan kemasan makanan inovatif bagi kelompok Minggu Pahing di Padukuhan Wota Wati adalah sebagai berikut: (1) Produk yang dihasilkan dari pelatihan kemasan inovatif yang disusun dengan model partisipatif ini berupa kripik singkong yang diolah kembali dengan varian rasa yang lebih kekinian, seperti barberque, keju, jagung manis, dan pedas manis yang dipacking menggunakan kemasan zip lock dengan label kekinian yang visualnya lebih menjual. Kripik tersebut pada hari pertama produksi mencapai, 80 pcs. (2) Ibu-Ibu anggota Minggu Pahing telah memiliki kemampuan untuk mengolah kripik dengan varian rasa dan mengemas kripik dengan kemasan baru dengan zip lock dan memakai label. (3) Ibu-Ibu anggota Minggu Pahing telah memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pentingnya inovasi bagi suatu produk untuk meningkatkan nilai jual, dengan menambahkan varian rasa pada kripik dan melakukan inovasi kemasan produk.

Kendala Pelaksanaan

Kendala yang dialami selama pelaksanaan pelatihan kemasan makanan inovatif bagi kelompok Minggu Pahing di Padukuhan Wota Wati adalah sebagai berikut: (1) Ketidaklarasan antara ide dari pelaksana pelatihan dengan beberapa peserta pelatihan. Beberapa Ibu-Ibu anggota kelompok Minggu Pahing masih ada yang merasa keberatan terkait inovasi yang akan dilakukan untuk produk kripik singkong sebagai UMKM dari Desa Wota Wati. Sebagian Ibu-Ibu anggota kelompok Minggu Pahing berpikiran bahwa modal yang dikeluarkan untuk melakukan inovasi cenderung lebih besar, dan mereka khawatir produknya tidak laku, sehingga mereka tidak akan mendapatkan untung. (2) Perbedaan bahasa antara beberapa mahasiswa dengan masyarakat menjadi kendala komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dalam bentuk *action research* maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelatihan kemasan makanan inovatif yang dilaksanakan dengan model partisipatif dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan tentang cara pengemasan produk kripik singkong yang lebih inovatif bagi komunitas minggu pahing di desa Wota Wati sehingga dapat meningkatkan daya jual produk UMKM. (2) Kegiatan pelatihan kemasan makanan inovatif produk UMKM di Padukuhan Wota Wati dengan menggunakan model partisipatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) *Training Assessment*, tahapan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data menggunakan 5W1H serta diskusi bersama masyarakat dan kepala dukuh; (2) *Planning* (perencanaan), pada tahap ini dilakukan perencanaan pelaksanaan pelatihan berdasarkan hasil TNA dan diskusi dengan masyarakat serta kepala dukuh; (3) *Action and observing* (pelaksanaan dan observasi atau pengawasan), merupakan tahap implementasi perencanaan yang sudah didesain sebelumnya, serta tahap pengawasan apakah pelatihan sudah berjalan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Jika belum, maka dianalisis apa yang menjadi kendala selama pelaksanaan program pelatihan; (4) *Evaluation* (evaluasi), pada tahap ini penyelenggara pelatihan melakukan penilaian hasil pelatihan dengan masyarakat dan kepala dukuh agar mendapatkan masukan dan penyelesaian dari kendala yang dihadapi serta pengembangan dan pendampingan program selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Darmawan, D., Alamsyah, T.P., Rowmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk menumbuhkan Quality Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160-169.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kartika, K. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mashuri, A. T., & Taufiq, A. (2021). Peran Komunitas Kecil Bergerak Indonesia (KBI) bagi Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 di Sidoarjo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 185-196.
- Putra, P. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Masyarakat Kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5 (2), 40-52.
- Sugiyono, S.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, S. & Syarifuddin, S. (2015). Peran Ganda Istri Komunitas Petani. *Jurnal Equilibrium*. 3 (1). 10-18.
- Shaleh, N. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: K-Media